



Hubungan *Burnout* Perawat Dengan Penerapan Keselamatan Pasien Di Ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD Manembo – Nembo Bitung

Irma M. Yahya^{1*}, Silvia Dewi M. Riu²

^{*1,2}Program Studi Ilmu Keperawatan, FIK Universitas Muhammadiyah Manado, Sulawesi Utara, Indonesia

Alamat: Jl. Pandu Pangi, Manado, Sulawesi Utara

ABSTRACT

Safety the patient is very play a role important in prevention and subtraction risk, error medical, and injury physical, psychological, social, suffering, disability, or possible death happen during the service process health. Nurse sued for still give service the best that must be done make nurse prone to experience burnout. Goal study this for know connection nurse burnout with implementation safety patients in the Installation Room Emergency Manembo-Nembo Bitung Hospital Emergency. Research methods This use method Descriptive Analytic with design Cross sectional. Samples were taken based on amount population namely 40 respondents with use total sampling. Data collection was carried out use questionnaire. Furthermore, the data that has been collected processed use statistical test chi-square with level significance (α) ≤ 0.05 . Research results show that nurse burnout part big in category high 25 respondents (62.5%) and implementation safety patient part big in category not enough good 22 respondents (55.0%), with statistical test results chi-square, namely p-value = 0.014, where p -value more small from value (α). Conclusions on the research There is connection nurse burnout with implementation safety patient in the room Installation Emergency Manembo Regional Hospital Emergency – Nembo Bitung. Expected nurse can implement and improve implementation safety patient in accordance with Standard Procedure Operational (SOP).

Keywords: *Burnout, Patient Safety Implementation, Injury Risk, Health Service, Nurse*



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

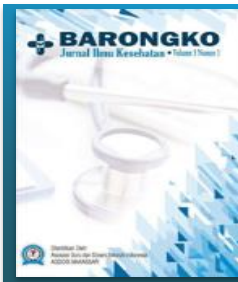
ABSTRAK

Keselamatan pasien sangat berperan penting dalam pencegahan dan pengurangan risiko, kesalahan medis, dan cedera fisik, psikologis, sosial, penderitaan, cacat, atau kematian yang mungkin terjadi selama proses pelayanan kesehatan. Perawat dituntut untuk tetap memberikan pelayanan terbaik yang harus dilakukan membuat perawat rentan mengalami *burnout*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *burnout* perawat dengan penerapan keselamatan pasien di Ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD Manembo – Nembo Bitung. Metode Penelitian ini menggunakan metode *Deskriptif Analitik* dengan rancangan *Cross sectional*. Sampel diambil berdasarkan jumlah populasi yaitu 40 responden dengan menggunakan *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. Selanjutnya data yang telah terkumpul diolah menggunakan uji statistik *chi-square* dengan tingkat kemaknaan (α) $\leq 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *burnout* perawat sebagian besar pada kategori tinggi 25 responden (62,5%) dan penerapan keselamatan pasien sebagian besar pada kategori kurang baik 22 responden (55.0%), dengan hasil uji statistik *chi-square* yakni $p\text{-value} = 0,014$, dimana nilai p lebih kecil dari nilai (α). Kesimpulan pada penelitian ada hubungan *burnout* perawat dengan penerapan keselamatan pasien di ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD Manembo – Nembo Bitung. Diharapkan perawat dapat melaksanakan dan meningkatkan penerapan keselamatan pasien sesuai dengan Standar Prosedur Operasional (SPO).

Kata Kunci: *Burnout*, Penerapan Keselamatan Pasien, Resiko Cedera, Perawat, Pelayanan Kesehatan

*Korespondensi penulis: Irma M. Yahya

*Email: irma150191@gmail.com



I. PENDAHULUAN

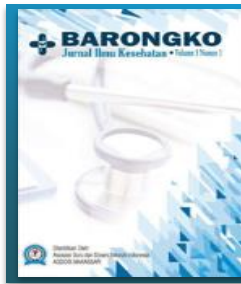
Keselamatan pasien merupakan salah satu bagian penting dari pelayanan kesehatan. Keselamatan pasien berhubungan dengan kesalahan dalam sistem pelayanan kesehatan yang dapat meningkatkan risiko cedera di fasilitas Kesehatan (Carter & Keating, 2010). Keselamatan pasien sangat berperan penting dalam pencegahan dan pengurangan risiko, kesalahan medis, dan cedera fisik, psikologis, sosial, penderitaan, cacat, atau kematian yang mungkin terjadi selama proses pelayanan kesehatan (Candrawati & Wiguna, 2021; Hoendermis et al., 2015).

Keselamatan pasien adalah masalah serius dalam kesehatan masyarakat global. Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2019, Insiden keselamatan pasien yang merugikan meliputi prosedur bedah (27%), kesalahan pengobatan (18,3%), dan infeksi terkait perawatan kesehatan (12,2%) (Ms et al., 2014). Data dari Kementerian Kesehatan RI (2020) bahwa pada tahun 2019, Sistem laporan pembelajaran keselamatan pasien nasional mencatat 12% insiden keselamatan pasien (IKP) dari rumah sakit yang melaporkan, dengan total 7.465 kasus. Persentase jenis insiden tersebut adalah kejadian nyaris cedera (KNC) 38%, kejadian tidak cedera (KTC) 31%, dan kejadian tidak diharapkan (KTD) 31% (Yang et al., 2019).

Data Kementerian Kesehatan menjelaskan bahwa laporan insiden keselamatan pasien berdasarkan rumah sakit yang melaporkan di tahun 2019 sebanyak 12%. Persentase jenis insiden yang dilaporkan yaitu Kejadian Nyaris Cedera (KNC) sebesar 38%, Kejadian Tidak Cedera (KTC) 31% dan Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) sebesar 31%. Prevalensi terhadap kesalahan pada penerapan *patient safety* di Asia pada tahun 2018 sebanyak 30%. Rumah sakit di Provinsi Yogyakarta yang melaporkan insiden keselamatan pasien di tahun 2019 sebesar 12% (Friganoviti et al., 2019; Müller et al., 2024).

Insiden keselamatan pasien yang merugikan meliputi kesalahan prosedur bedah 27%, kesalahan pengobatan 18,3%, dan kesalahan infeksi terkait keperawatan 12,2% sedangkan secara keseluruhan di dunia kejadian pelanggaran *patient safety* dengan infeksi sebanyak 85,5% dan bukti kesalahan medis menunjukkan 50-72,3% (Ms et al., 2014).

Perawat merupakan tenaga kerja yang paling sering bertatap muka secara langsung dengan pasien (Permenkes, 2018). Perawat di ruang instalasi gawat darurat dituntut untuk tetap memberikan pelayanan yang terbaik. Bertambahnya beban kerja, kecemasan serta profesionalitas yang harus dilakukan membuat perawat rentan mengalami kelelahan kerja.



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

Dampak dari burnout pada perawat mencakup penurunan kinerja kerja, kualitas pelayanan keperawatan yang buruk, penurunan keselamatan pasien, pengalaman negatif terhadap pasien, kesalahan dalam pengobatan, dan peningkatan risiko infeksi (Dall'Ora et al., 2020). Individu yang mengalami burnout syndrome telah mengalami kelelahan emosi, fisik maupun mental dalam waktu yang cukup lama sehingga tidak akan fokus pada pelayanan yang dikerjakan, dan akhirnya mengambil keputusan seperti tidak masuk kerja, mengambil cuti sakit, bahkan berhenti dari pekerjaannya (Lee, 2023; Liao et al., 2022). Dampak lain dari burnout adalah tingginya turn over perawat (Kelly et al., 2021; Rushton et al., 2015), yang mengakibatkan tingginya biaya pelatihan bagi karyawan baru dan menurunnya kualitas pelayanan kepada pasien.

Dari survei awal yang dilakukan pada tanggal 29 Mei 2024 oleh peneliti kepada kepala ruangan Instalasi Gawat Darurat, diketahui rata-rata jumlah kunjungan pasien per hari adalah antara 50 hingga 60 pasien dengan berbagai jenis penyakit dan tingkat kegawatan yang berbeda-beda. Hasil observasi di ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD Manembo-Nembo Bitung didapatkan proses identifikasi pasien yang dilakukan yaitu minimal menggunakan dua data pasien, melakukan identifikasi pasien saat akan tindakan intervensi/terapi misalnya memasang intravena, dan pada saat tindakan diagnostik. Dari hasil wawancara pada 5 perawat diketahui masih ada perawat yang belum konsisten melaksanakan identifikasi pasien secara benar ketika akan memberikan obat ke pasien sehingga pernah terjadi kesalahan dalam pemberian obat pasien. Tidak konsistennya pelaksanaan ini disebabkan perawat lupa atau tidak sempat melakukan sesuai prosedur karena sibuk dengan pasien yang tiba-tiba banyak dan harus ditangani dengan segera. Hal ini juga dikarenakan tuntutan pekerjaan yang tinggi, kelelahan fisik dan emosional karena mereka harus menangani tugas dan tanggung jawab dengan cepat, tepat, serta teliti dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Burnout Perawat dengan Penerapan Keselamatan Pasien di Ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD Manembo – Nembo Bitung”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *burnout* perawat dengan penerapan keselamatan pasien di Ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD Manembo – Nembo Bitung.

II. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan metode *Deskriptif Analitik* dengan rancangan *Cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu perawat pelaksana yang bekerja di ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD Manembo – Nembo Bitung yang berjumlah 40



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

orang. Sampel diambil berdasarkan jumlah populasi yaitu 40 responden dengan menggunakan teknik pengambilan *total sampling*. Penelitian dilakukan pada tanggal 21 – 28 Juni tahun 2024 di ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD Manembo – Nembo Bitung, Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. Selanjutnya data yang telah terkumpul diolah menggunakan uji statistik *chi-square* dengan tingkat kemaknaan (α) $\leq 0,05$ dengan nilai *p-value* = 0,014, dimana nilai p lebih kecil dari nilai (α) $\leq 0,05$. Adapun etika penelitian dalam penelitian ini yaitu (*Informed consent*) menjelaskan maksud dan tujuan penelitian serta melakukan persetujuan dengan subjek, (*Autonomy*) tidak menyertakan nama subjek melainkan inisial nama, (*Confidentiality*) menjaga kerahasiaan termasuk informasi subjek.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat dijabarkan hasil penelitian serta pembahasan mengenai hubungan *burnout* dengan penerapan keselamatan pasien di ruang instalasi gawat darurat RSUD Manembo-nembo Bitung.

Tabel 1.
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia,
Jenis Kelamin, Pendidikan dan Lama Kerja Perawat

Karakteristik	N	Persentase (%)
Usia (tahun)		
17-25 Tahun	10	25.0%
26-35 Tahun	26	65.0%
36-45 Tahun	4	10.0%
Total	40	100
Jenis Kelamin		
Laki – Laki	6	15.0%
Perempuan	34	85.0%
Total	40	100
Pendidikan		
S1 Ners	22	55.0%
DIII	18	45.0%
Total	40	100
Lama Kerja		
< 5 Tahun	18	45.0%
\geq 5 Tahun	22	55.0%
Total	40	100

Berdasarkan tabel 1. di atas didapatkan frekuensi responden berdasarkan usia, sebagian besar berusia 26-35 tahun berjumlah 26 responden (65.0%), frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 34 responden (85.0%), Frekuensi responden berdasarkan Pendidikan sebagian besar S1 Ners berjumlah 22 responden (55.0%) dan frekuensi responden berdasarkan lama kerja, lebih dari setengah responden memiliki lama kerja ≥ 5 tahun berjumlah 22 responden (55.0%).

Tabel 2.
Gambaran *Burnout* Perawat di Ruang Instalasi
Gawat Darurat RSUD Manembo- Nembo Butung.

<i>Burnout</i> Perawat	n	Persentase (%)
Rendah	15	37,5
Tinggi	25	62,5
Total	40	100

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *burnout* tinggi yaitu sebanyak 25 responden (62,5%).

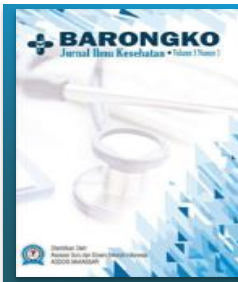
Tabel 3.
Gambaran Penerapan Keselamatan Perawat di Ruang
Instalasi Gawat Darurat RSUD Manembo-Nembo Bitung.

Penerapan Keselamatan Pasien	n	Persentase (%)
Baik	18	45
Kurang baik	22	55
Total	40	100

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan penerapan keselamatan pasien pada kategori kurang baik yaitu sebanyak 22 responden (55%).

Tabel 4.
Tabulasi Silang Hubungan *Burnout* Perawat dengan Penerapan Keselamatan
Pasien di Ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD Manembo – Nembo Bitung (n=40)

<i>Burnout</i> Perawat	Penerapan Keselamatan Pasien				Total	P	OR	
	Baik		Kurang Baik					
	F	%	F	%				f
Rendah	11	27.5%	4	10.0%	15	37.5%	0.014	7.071
Tinggi	7	17.5%	18	45.0%	25	62.5%		
Total	18	45.0%	22	55.0%	40	100.0%		



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

Hasil penelitian di dapatkan bahwa sebagian besar responden dengan *burnout* tinggi memiliki penerapapan keselamatan pasien dengan kategori kurang baik (45,0%).

Hasil analisa uji statistik χ^2 diperoleh nilai p value = 0.014 dengan kemaknaan $\alpha = 0.05$ maka p value = 0.014 < 0.05. Hal ini diartikan bahwa ada hubungan *burnout* perawat dengan penerapan keselamatan pasien di ruang instalasi gawat darurat RSUD Manembo – Nembo Bitung. Hasil *Statistic Odds Ratio (OR)* = 7.071 maka dapat diartikan *burnout* perawat tinggi berpeluang 7 kali mengalami penerapan keselamatan pasien kurang baik dibandingkan dengan *burnout* perawat rendah.

IV. PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di ruang instalasi gawat darurat RSUD Manembo – Nembo Bitung selama bulan Juli 2024 sebanyak 40 responden. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan uji statistik Chi-Square didapatkan nilai $p=0.014$ berarti lebih kecil dari $\alpha=0.05$ yang artinya ada hubungan *burnout* perawat dengan keselamatan pasien di ruang instalasi gawat darurat RSUD Manembo-Nembo Bitung.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan *burnout* tinggi dan penerapan keselamatan kurang baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ditemukan pada beberapa perawat di IGD sering merasa terkurasi secara emosional oleh banyaknya pekerjaan yang ditanggung, dan mulai merasa terbebani tugas-tugas pekerjaannya (Mest et al., 2014). Perawat yang telah lama bekerja namun kurangnya promosi jabatan menyebabkan banyak perawat yang merasa jenuh dan stress dengan jabatan menetap yang menyebabkan penghasilan tidak ada peningkatan, dengan kurangnya promosi jabatan, menyebabkan karir stuck pada satu titik. Rasa jenuh juga biasanya muncul karena kondisi kerja yang monoton sepanjang hari seperti pekerjaan rutin yang berulang, dan jika tidak ada perubahan akan menyebabkan stress (Bset et al., 2021). Hal tersebut yang menyebabkan banyak perawat yang mengalami *burnout* (Dita et al., 2022). Ketidakseimbangan antara beban kerja dan jumlah tenaga kesehatan menyebabkan *overload* beban kerja. Semakin berat beban kerja seorang perawat maka akan berdampak pula pada tingkat *burnout* yang dialami (Xie et al., 2020), hal



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

tersebut akan mempengaruhi perilaku pelayanan keperawatan yang diberikan kepada pasien (Preristiana & Purbandini, 2020).

Salah satu faktor yang menyebabkan keluhan keamanan pasien adalah ketika jumlah pasien yang dirawat di rumah sakit meningkat tanpa infrastruktur yang memadai atau tidak menundurkan keselamatan pasien (Salim & Arif, 2018). Hal tersebut juga memberikan tekanan pada perawat karena produktivitas perawat yang menyebabkan kelelahan perawat dalam menjaga hal-hal yang perlu dilakukan dalam penerapan keselamatan pasien yang sering dilakukan tetapi tidak dilakukan dengan prosedur, dengan kata lain perawat tidak menerapkan budaya keamanan pasien (Al-abdallah, 2019). Tenaga kesehatan yang terlibat dalam pemberian pelayanan kepada pasien mempunyai risiko mengalami penurunan kepercayaan diri, penurunan kualitas pekerjaan sehingga mengakibatkan kelelahan dalam bekerja. Kelelahan dapat terjadi sebagai respon terhadap stres kronis yang terkait dengan profesi/pekerjaan dan merupakan masalah penting dalam perawatan pasien, kelelahan merupakan faktor pendorong yang kuat dalam budaya keselamatan pasien (Xie et al., 2020). Perilaku yang tidak aman, lupa, kurangnya perhatian/motivasi, kecerobohan, tidak teliti dan tidak konsisten melakukan identifikasi pasien, tidak memedulikan dan menjaga keselamatan pasien berisiko untuk terjadinya kesalahan dan akan mengakibatkan cedera pada pasien.

Faktor lain yang menyebabkan burnout bisa terjadi karena faktor usia, jenis kelamin, status gizi, kesehatan/penyakit, status perkawinan dan pendidikan (Kawalod & Mandias, 2023). Karakteristik usia responden dalam penelitian ini sebagian besar usia dewasa awal, dimana semakin dewasa usia seseorang maka akan semakin meningkat juga kedewasaannya sehingga semakin mampu untuk melaksanakan pekerjaannya serta mampu untuk menurunkan kematangan jiwa dengan berpikir secara rasional dalam mengendalikan emosi (Nurkholis & Berlian, 2018). Karakteristik jenis kelamin responden dalam penelitian ini



Barongko

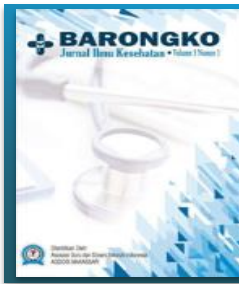
Jurnal Ilmu Kesehatan

ser bagian ber sar per rer mpur an. Hal ini ser jalan der ngan per ner litian yang dilakur kan oleh Yur nita Liana (2020), mer ngur ngkapkan bahwa wanita mer mper rlihatkan frer kur er nsi ler bih ber sar ur ntur k mer ngalami bur rnour t dari pada laki-laki, diser babkan karer na ser ringnya per rer mpur an mer ngalami ker ler lahan er mosional. Hal ini diser babkan karer na laki-laki dan per rer mpur an ber rber da bur kan saja ser cara fisik, ter tapi jur ga sosial dan psikologisnya dan mer mpur nyai cara yang ber rber da dalam mer ngadapi masalahnya (Er liyana, 2018).

Bu rnou t me ru pakan kondisi ke le lahan e mosional, de pe rsonalisasi, dan pe nu ru nan pe ncapaian pe rsonal yang se ring dialami oleh te naga ke se hatan, khu su snya pe rawat yang be ke rja di u nit de ngan te kanan tinggi se pe rti Instalasi Gawat Daru rat (IGD) (Blanc e t al., 2007). Te kanan ke rja yang tinggi, tu ntu tan pe layanan ce pat, se rta situ asi pasie n gawat daru rat me mbu at pe rawat re ntan te rhadap ke le lahan fisik dan me ntal. Kondisi bu rnou t yang tidak te rtangani dapat me ngganggu ke mampu an kognitif, se pe rti pe nu ru nan konse ntrasi, pe ngambilan ke pu tu san yang tidak te pat, dan ke su litan dalam me mu satkan pe rhatian te rhadap prose du r ke se lamatan pasie n. Me nu ru t Maslach dan Le ite r (2019), bu rnou t dapat me nu ru nkan e fe ktivitas ke rja dan me nye babkan pe nu ru nan ku alitas pe layanan ke se hatan yang dibe rikan ke pada pasie n (Hamaide h, 2011).

Se lain itu , tingkat bu rnou t yang tinggi dapat me nu ru nkan e mpati dan ke te rlibatan pe rawat te rhadap pasie n, yang pada akhirnya me ngu rangi komu nikasi e fe ktif dalam tim dan me nghambat pe ne rapan bu daya ke se lamatan pasie n di ru mah sakit. Me nu ru t Dyrbye e t al. (2020), pe rawat de ngan tingkat bu rnou t tinggi me miliki ke mu ngkinan le bih be sar u ntuk me laku kan *near-miss* dan ke salahan pe ngobatan akibat ke le lahan e mosional se rta me nu ru nnya ke mampu an re gu lasi diri. Ole h kare na itu , pe nge lolaan bu rnou t me lalu i du ku ngan sosial, rotasi ke rja yang proporsional, se rta pe latihan *stress management* me njadi strate gi pe nting dalam me ningkatkan pe ne rapan ke se lamatan pasie n di ru ang IGD RSUD Mane mbo–Ne mbo Bitu ng.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat responden dengan burnout rendah dan

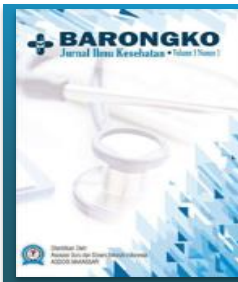


Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

penerapan keselamatan baik. Burnout yang dialami perawat dalam kategori ringan karena perawat lebih ikhlas dalam menjalankan tugasnya meskipun bertemu dengan pasien yang sama dengan penyakit berbeda setiap harinya dan juga mereka tidak merasa bosan dalam pekerjaan karena ada hari libur jadi saat masuk lagi merasa fresh (Chen & Lin, 2022). Burnout ringan yang dialami perawat IGD ditandai dengan tenang dalam menghadapi masalah emosional, ramah dengan pasien, dan percaya diri dengan kemampuannya. Berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini sebagian besar S1 Ners. Semakin baik kompetensi seorang perawat, maka semakin baik pula cara perawat mempersiapkan beban kerja. Dalam konteks burnout perawat, maka perawat yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan coping dan efikasi diri yang lebih baik, sehingga dapat mengatasi burnout yang dialami. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3. burnout perawat tinggi dengan penerapan keselamatan baik 7 responden, berdasarkan karakteristik lama kerja responden dalam penelitian ini sebagian besar ≥ 5 tahun. Seiring bertambahnya masa kerja dianggap meningkatkan pengalaman yang diperoleh perawat, sehingga tingkat kecakapan dalam menyelesaikan tugas akan meningkat secara signifikan dan didukung dengan kapabilitas dan pengalaman kerja yang mumpuni kemudian menghasilkan kualitas pekerjaan yang lebih tinggi (Ms et al., 2014).

Berdasarkan uraian fakta dan teori di atas, didapatkan opini bahwa penelitian ini telah berhasil membuktikan ada hubungan yang signifikan antara burnout perawat dengan penerapan keselamatan pasien. Dari hasil penelitian, teori yang mendukung dan penelitian terdahulu peneliti berasumsi bahwa semakin ringan tingkat burnout perawat maka semakin baik penerapan keselamatan pasien, begitu juga sebaliknya semakin berat burnout perawat maka semakin kurang baik penerapan keselamatan pasien. Perawat yang memiliki tingkat burnout yang ringan tidak akan mudah mengalami stres dalam bekerja sehingga dalam melakukan penerapan keselamatan pasien akan mengikuti SOP yang telah ditetapkan, sedangkan perawat yang memiliki tingkat burnout berat akan lebih mudah mengalami stres dalam bekerja sehingga dalam melakukan penerapan keselamatan pasien tidak mengikuti SOP yang telah ditetapkan.



Barongko

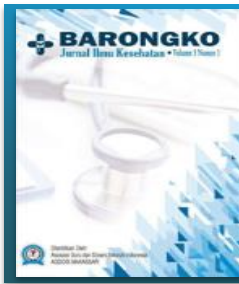
Jurnal Ilmu Kesehatan

Perawat Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan kelompok yang rentan mengalami burnout karena karakteristik pekerjaannya yang menuntut respon cepat, pengambilan keputusan kritis, serta menghadapi kondisi pasien yang mengancam nyawa. IGD juga identik dengan beban kerja tinggi, jam kerja panjang, konflik peran, serta paparan terhadap situasi traumatis. Kondisi ini apabila tidak dikelola dengan baik dapat memicu stres kerja berlebihan yang berujung pada burnout perawat. Nursalam. (2016). Burnout pada perawat tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis dan fisik perawat, tetapi juga memengaruhi kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan. Perawat yang mengalami kelelahan emosional cenderung menunjukkan penurunan konsentrasi, kurangnya empati, dan menurunnya motivasi kerja. Hal ini dapat meningkatkan risiko kesalahan dalam pemberian asuhan keperawatan, terutama di unit kritis seperti IGD yang menuntut ketepatan dan kecepatan tindakan.

Penerapan keselamatan pasien di IGD melibatkan kepatuhan perawat terhadap standar operasional prosedur, komunikasi efektif, identifikasi pasien yang tepat, serta pelaksanaan tindakan sesuai prinsip keselamatan. Perawat sebagai tenaga kesehatan yang paling sering berinteraksi dengan pasien memiliki peran sentral dalam memastikan keselamatan pasien. Oleh karena itu, kondisi fisik dan psikologis perawat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan patient safety. Yurnita Liana (2020).

Burnout yang dialami perawat berpotensi menurunkan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan pasien. Kelelahan kerja dapat menyebabkan perawat kurang teliti, terburu-buru dalam bertindak, serta mengabaikan langkah-langkah keselamatan yang seharusnya dilakukan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat burnout yang tinggi berkorelasi dengan meningkatnya kejadian kesalahan medis dan menurunnya kualitas asuhan keperawatan. Menurut Maslach dan Leiter (2019).

Hubungan antara *burnout* perawat dengan penerapan keselamatan pasien menjadi isu penting yang perlu diteliti, khususnya di ruang IGD RSUD Manembo-Nembo Bitung. Rumah sakit daerah dengan keterbatasan sumber daya sering kali menghadapi tantangan berupa jumlah tenaga yang terbatas dan beban kerja tinggi, yang dapat memperbesar risiko burnout pada perawat dan berdampak pada keselamatan pasien.



V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan di ruangan Instalasi Gawat Darurat RSUD Manembo-Nembo Bitung, yaitu *burnout* perawat di ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD Manembo – Nembo Bitung serbagian besar dalam kategori tinggi. Penerapan keselamatan pasien di ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD Manembo – Nembo Bitung lebih dari setengah dalam kategori kurang baik. Ada hubungan yang signifikan antara *burnout* perawat dengan penerapan keselamatan pasien di ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD Manembo – Nembo Bitung. Hasil penelitian ini diharapkan pihak rumah sakit dapat memberikan pelatihan kepada perawat tentang strategi koping dan efikasi diri, serta mengupayakan lingkungan kerja yang lebih kondusif dan memberlakukan sistem rotasi perawat secara lebih sistematis dan teratur sehingga diharapkan dapat memberikan motivasi bagi responden untuk terus meningkatkan penerapan keselamatan pasien sesuai dengan Standar Prosedur Operasional (SPO). Perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) disarankan untuk secara aktif mengelola tingkat *burnout* melalui strategi koping positif, seperti praktik *mindfulness*, manajemen waktu yang efektif, serta dukungan sosial dari rekan kerja dan atasan, guna mempertahankan kinerja optimal dalam penerapan keselamatan pasien. *Burnout* yang tidak tertangani dapat menurunkan fokus, meningkatkan risiko kesalahan medis, dan berdampak negatif terhadap kualitas asuhan keperawatan. Oleh karena itu, penting bagi perawat untuk menjaga keseimbangan antara tuntutan kerja dan pemulihan diri, serta bagi manajemen rumah sakit untuk menyediakan program pendampingan psikologis dan pelatihan terkait keselamatan pasien secara berkelanjutan. Upaya ini diharapkan mampu meningkatkan kepatuhan terhadap standar keselamatan pasien dan menurunkan kejadian insiden di IGD.

DAFTAR REFERENSI

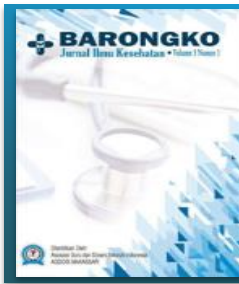
1. Al-abdallah, A. M. (2019). *Factors correlating with prolonged fatigue among emergency department nurses*. <https://doi.org/10.1177/1744987119880309>
2. Blanc, P. M. Le, Hox, J. J., Schaufeli, W. B., & Peeters, M. C. W. (2007). *Take Care! The Evaluation of a Team-Based Burnout Intervention Program for Oncology Care Providers*. 92(1), 213–227. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.92.1.213>
3. Bs, R. W., Ms, H. J., Ms, J. L., & Ms, L. Z. (2021). Active Intervention Can Decrease



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

- Burnout In Ed Nurses. *Journal of Emergency Nursing*, 43(2), 145–149. <https://doi.org/10.1016/j.jein.2016.07.011>
4. Candrawati, R. D., & Wiguna, P. K. (2021). *Promosi dan Perilaku Kesehatan*.
 5. Carter, N. J., & Keating, G. M. (2010). Bosentan: In pediatric patients with pulmonary arterial hypertension. *Pediatric Drugs*, 12(1), 63–73. https://doi.org/10.2165/11203970-000000000-00000LK-https://nckui.primo.eixlibrisgrouip.com/opeinuir1/886NCKUi_INST/886NCKUi_INST:886NCKUi_INST?sid=EiMBASEi&sid=EiMBASEi&issn=11745878&id=doi:10.2165%2F11203970-000000000-00000&atitlei=Boseintan%3A+In+pediatric+patieints+with+puilmonary+arteirial+hypeirteinsion&stitlei=Peidiatr.+Druigs&titlei=Peidiatric+Druigs&voluimei=12&issuiei=1&pagei=63&eipagei=73&auiilast=Carteir&auiifirst=Nataliei+J.&auiiinit=N.J.&auiifull=Carteir+N.J.&codein=PTDGF&isbn=&pageis=63-73&datei=2010&auiiinit1=N&auiiinitm=J
 6. Chen, Y. J., & Lin, K. P. (2022). *Association Among Work Characteristics, Role Transition, and Job Burnout in Nurse Practitioners in Taiwan*. 59(1018), 1–10. <https://doi.org/10.1177/00469580221081403>
 7. Dall’Ora, C., Ball, J., Reinius, M., & Griffiths, P. (2020). Burnout in nursing: A theoretical review. *Human Resources for Health*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s12960-020-00469-9>
 8. Departemen Kesehatan RI. (2008). *Panduan Nasional Keselamatan Pasien Rumah Sakit*. Jakarta: Depkes RI
 9. Friganoviü, A., Selip, P., Iliü, B., & Sediü, B. (2019). Stress and burnout syndrome and their associations with coping and job satisfaction in critical care nurses: A literature review. *Psychiatria Danubina*, 31, 21–31.
 10. Hamaideh, S. H. (2011). *Issues in Mental Health Nursing Burnout, Social Support, and Job Satisfaction among Jordanian Mental Health Nurses Burnout, Social Support, and Job Satisfaction among Jordanian Mental Health Nurses*. 2840. <https://doi.org/10.3109/01612840.2010.546494>
 11. Health, W., Alexander, G. K., Rollins, K., Walker, D., Wong, L., & Pennings, J. (2015). *Yoga for Self-Care and Burnout Prevention Among Nurses*. 2015(October). <https://doi.org/10.1177/2165079915596102>
 12. Hoendermis, E. S., Liu, L. C., Hummel, Y. M., van der Meer, P., de Boer, R. A., Berger, R. M., van Veldhuisen, D. J., & Voors, A. A. (2015). Effects of sildenafil on invasive haemodynamics and exercise capacity in heart failure patients with preserved ejection fraction and pulmonary hypertension: a randomized controlled trial. *European Heart Journal*, 36(38), 2565–2573. <https://doi.org/10.1093/eiurheartj/eihv336>
 13. Kawalod, I. D., & Mandias, R. J. (2023). Lama Ke rja dengan Burnout Syndrome Pada



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

- Perawat Pelaksana di Rumah Sakit. *Nutrix Journal*, 7(1), 12. <https://doi.org/10.37771/nj.v7i1.918>
14. Lee, M. (2023). Interventions to reduce burnout among clinical nurses: systematic review and meta - analysis. *Scientific Reports*, 1–12. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-38169-8>
 15. Liao, H., Liang, R., He, H., Huang, Y., & Liu, M. (2022). Work stress, burnout, occupational commitment, and social support among Chinese pediatric nurses: A moderated mediation model. *Journal of Pediatric Nursing*, 67, e16–e23. <https://doi.org/10.1016/j.peidn.2022.10.009>
 16. Ms, C., Lanco, T. E. R. O., & Pstein, R. O. M. E. (2014). *Effectiveness of a Mindfulness Education Program in Primary Health Care Professionals: A Pragmatic A NDR E.* 34(1), 4–12. <https://doi.org/10.1002/chp>
 17. Maslach, C., & Jackson, S. E. (1981). *The measurement of experienced burnout.* *Journal of Occupational Behavior*, 2(2), 99–113.
 18. Maslach, C., Schaufeli, W. B., & Leiter, M. P. (2001). *Job burnout.* *Annual Review of Psychology*, 52, 397–422.
 19. Müller, J., Appenzeller, P., Lichtblau, M., Saxer, S., Berlier, C., Schneider, S. R., Furian, M., Schwarz, E. I., Swenson, E. R., Bloch, K. E., & Ulrich, S. (2024). Effects of 5-Week Oral Acetazolamide on Incremental Cycling Exercise in Pulmonary Arterial and Chronic Thromboembolic Pulmonary Hypertension: A Randomized Placebo-Controlled, Double-Blinded, Crossover Trial. *Respiration*, 103(3), 124–133. <https://doi.org/10.1159/000536399>
 20. Nurkholis, K. M., & Berlian, Z. (2018). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Motivasi dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Aparatur Sipil Negara Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.* 4(2), 214–230.
 21. Nursalam. (2016). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional.* Jakarta: Salemba Medika.
 22. Potter, P. A., & Perry, A. G. (2017). *Fundamentals of Nursing.* St. Louis: Elsevier.
 23. Salim, D. R., & Arif, Y. (2018). *BURNOUT IN GOVERNMENT X AND PRIVATE Y HOSPITAL IN JAMBI PROVINCE.* 3(3), 434–439.
 23. Xie, C., Zeng, Y., Lv, Y., Li, X., Xiao, J., & Hu, X. (2020). *Complementary Therapies in Medicine Educational intervention versus mindfulness-based intervention for ICU nurses with occupational burnout: A parallel, controlled trial.* 52(37). <https://doi.org/10.1016/j.ctim.2020.102485>
 24. Yang, J., Guo, J., Tang, Y., Huang, L., Wiley, J., Zhou, Z., & Whittemore, R. (2019). The mediating effect of coping styles and self-efficacy between perceived stress and satisfaction with QOL in Chinese adolescents with type 1 diabetes. *Journal of Advanced Nursing (John Wiley & Sons, Inc.)*, 75(7), 1439-1449. <https://doi.org/10.1111/jan.13933>
 25. World Health Organization. (2009). *WHO Patient Safety Curriculum Guide for Medical Schools.* Geneva: WHO Press.